

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN RASIO LIKUIDITAS  
TERHADAP BETA SAHAM (SURVEI TERHADAP INDUSTRI OTOMOTIF  
DAN KOMPONENNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2006-2010)**

Yuliusman<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga dan rasio likuiditas terhadap beta saham. Populasi terdiri dari Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan purposive sampling dan jumlah sampel diperoleh 17 perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah multiple linear regression dan uji hipotesis menggunakan t-test dan f-test dengan tingkat level signifikansi 5%. Asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian mengindikasikan tingkat bunga dan rasio likuiditas secara simultan memiliki pengaruh terhadap beta saham. Kemampuan prediksi dari dua variabel terhadap beta saham adalah 10%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Secara parsial, hanya tingkat bunga yang memiliki pengaruh terhadap beta saham sementara rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap beta saham.

**Kata kunci:** tingkat bunga, rasio likuiditas, beta saham

Investasi merupakan suatu cara alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai aset di masa depan. Investasi dapat berkaitan dengan penanaman sejumlah dana pada aset riil (*real asset*) dan investasi pada aset finansial (*financial asset*). Investasi pada *financial asset* dilakukan dipasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, Surat Berharga Pasar Uang (SPBU) dan lainnya. Investasi juga dapat dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, *warrant*, opsi dan lainnya. Sedangkan investasi pada *real asset* dapat dilakukan dengan pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan dan yang lainnya (Huda dan Nasution, 2007:8).

Perdagangan beberapa jenis sekuritas pada pasar modal mempunyai tingkat *return* dan risiko

yang berbeda. Saham merupakan salah satu sekuritas diantara sekuritas-sekuritas lainnya yang mempunyai tingkat risiko cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh pendapatan yang diharapkan dari investasi saham bersifat tidak pasti. Risiko saham antar perusahaan satu berbeda dengan perusahaan yang lain. Risiko yang tinggi pada saham berhubungan dengan keadaan-keadaan yang terjadi, seperti keadaan perekonomian, politik, industri, dan keadaan perusahaan atau emiten.

Risiko atau *risk* adalah peluang bahwa beberapa kejadian yang tidak menguntungkan akan terjadi, termasuk kemungkinan tidak tercapainya tingkat pengembalian seperti yang diharapkan investor (Astuti, 2004:65). Hubungan antara risiko dan *return* yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan yang bersifat searah dan

linier, artinya semakin besar risiko suatu aset semakin besar pula *return* yang diharapkan atas aset tersebut, demikian juga sebaliknya (Tandelilin, 2007:7). Jika investor ingin berinvestasi, maka selain melihat *return* yang akan didapatkan mereka juga harus mempertimbangkan risiko yang ada di saham tersebut. Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan seorang investor adalah memaksimalkan tingkat *return* yang diperoleh dan meminimalkan potensi risiko yang akan terjadi.

Risiko saham dibagi dalam dua bagian yakni risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko tidak sistematis adalah risiko yang timbul karena faktor-faktor mikro yang ada pada perusahaan atau industri tertentu, sehingga pengaruhnya hanya terbatas pada perusahaan atau industri tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain struktur modal, struktur aktiva, tingkat likuiditas, ukuran perusahaan serta kondisi dan lingkungan kerja. Sedangkan risiko sistematis yang tercermin dalam beta saham merupakan risiko yang mempengaruhi semua perusahaan, karena disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat makro seperti kondisi perekonomian, perubahan tingkat suku bunga, inflasi, kebijakan pajak dan lain-lain (Huda dan Nasution, 2007:16).

Risiko dapat diukur dengan menggunakan koefisien beta. Beta merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar (Jogiyanto, 2009:364). Mengetahui beta suatu sekuritas merupakan hal yang penting untuk menganalisis sekuritas atau portofolio tersebut. Beta suatu sekuritas menunjukkan kepekaan tingkat keuntungan suatu sekuritas terhadap perubahan-perubahan pasar.

Beta atau sering disebut dengan koefisien beta merupakan ukuran angka koefisien yang

menggambarkan sensitivitas atau kecenderungan respons suatu saham terhadap pasar. Saham dengan beta satu merupakan saham yang bergerak searah dengan pergerakan pasar. Saham dengan beta kurang dari satu merupakan saham yang bergerak lebih lambat dari pergerakan pasar, sementara saham dengan beta lebih dari satu menggambarkan harga saham bergerak lebih fluktuatif dibanding pasar (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:204).

Risiko sistematis yang disebut juga dengan beta, terjadi karena beberapa faktor seperti kondisi perekonomian, kondisi industri, dan kondisi perusahaan. Kondisi perekonomian dapat dianalisis menggunakan beberapa indikator ekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito dan *cyclicality* ekonomi. Untuk kondisi industri dianalisis menggunakan data karakteristik industri dan hubungan kemampuan operasi dengan kondisi perekonomian makro. Untuk analisis perusahaan menggunakan rasio-rasio atau data yang berasal dari laporan keuangan, seperti rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio *profitabilitas*, maupun struktur modal perusahaan.

Perubahan tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko sistematis. Faktor lainnya yaitu kurs valuta asing, kebijakan pemerintah, inflasi dan sebagainya. Perubahan tingkat bunga berpengaruh atas orang pribadi, lembaga finansial, lembaga bisnis dan atas perekonomian keseluruhan. Sunariyah (2006:105) dalam Makaryanawati dan Misbachul Ulum (2009) mengemukakan bahwa apabila tingkat bunga meningkat maka jumlah tabungan juga akan meningkat. Hal ini sangat rasional karena bunga adalah sebagai daya tarik agar individu yang kelebihan dana akan menabung.

Pada periode 2006-2010 perkembangan tingkat suku bunga Bank Indonesia cukup berfluktuatif, dimana pada tahun 2006 rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah 11.83% dan tahun 2007 sebesar 8.60%, sehingga rata-rata tingkat suku bunga tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 27.29%. Pada tahun 2008 rata-rata tingkat suku bunga mengalami kenaikan sebesar 0.73% dibanding tahun 2007, namun kembali mengalami penurunan sebesar 17.55% pada tahun 2009. Penurunan terus berlangsung hingga tahun 2010 dimana rata-rata tingkat suku bunga turun sebesar 9.04%. Perkembangan tingkat suku bunga yang berfluktuatif mempengaruhi keputusan investor dalam keputusannya untuk berinvestasi, apakah akan berinvestasi di pasar modal, deposito maupun jenis investasi lainnya.

Selain kondisi perekonomian dan industri, kondisi perusahaan juga salah satu faktor yang mempengaruhi risiko investasi. Kondisi perusahaan dapat dianalisis salah satunya dengan rasio likuiditas. Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity* (Fahmi, 2011:174). Kemampuan likuiditas keuangan antar perusahaan satu dengan yang lainnya cenderung berbeda-beda. Menurut Astuti (2004:31) posisi likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi hutangnya yang jatuh tempo dalam jangka pendek.

Penelitian mengenai risiko sistematis (beta) telah dilakukan sebelumnya, seperti Tandelilin (1997), hasil dari penelitiannya adalah bahwa variabel-variabel ekonomi (tingkat inflasi, tingkat

suku bunga, dan perubahan GDP) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis, tetapi tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Sedangkan variabel akuntansi (rasio aktivitas, ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko sistematis.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliya (2002). Dari hasil analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap risiko investasi saham *property* adalah faktor makro yang terdiri dari nilai tukar dolar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga.

Suparno (2010) juga meneliti tentang pengaruh tingkat inflasi dan rasio likuiditas terhadap risiko saham syariah pada perusahaan publik yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan rasio likuiditas baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap risiko saham syariah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Makaryanawati dan Misbachul Ulum (2009) tentang pengaruh tingkat suku bunga dan tingkat likuiditas perusahaan terhadap risiko investasi untuk saham-saham yang terdaftar di JII periode 2004-2007. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa tingkat suku bunga secara signifikan berpengaruh terhadap risiko investasi, sedangkan likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko investasi.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti mengenai risiko sistematis (beta), maka penelitian ini dimaksudkan

untuk meneliti kembali risiko sistematis (beta) pada sektor industri otomotif dan komponennya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suparno (2010) yang melakukan penelitian pada saham-saham yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) maka penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang masuk ke dalam subsektor industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Industri otomotif dan komponennya sangat dipengaruhi oleh pergerakan suku bunga karena perusahaan yang bergerak di dalam industri tersebut mengandalkan mayoritas penjualannya melalui kredit. Pada periode penelitian ini, industri otomotif merupakan salah satu bidang industri yang berkembang cukup pesat di Indonesia. Jumlah penjualan industri ini selama tahun 2006-2010 cenderung menunjukkan trend peningkatan walaupun pada tahun 2009 sempat mengalami penurunan sebesar 19.91%. Namun pada tahun 2010 jumlah penjualan kembali meningkat dengan signifikan yaitu sebesar 58.35%.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah disamping perbedaan pada sampel perusahaan, rentang periode yang digunakan dalam penelitian juga berbeda. Jika pada penelitian sebelumnya menggunakan periode Januari 2004–Desember 2007 atau selama 2 tahun maka dalam penelitian ini peneliti mengambil tahun amatan selama 5 (lima) tahun yakni tahun 2006-2010.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian kembali mengenai beta saham dimana variabel bebas yang diambil adalah yang berasal dari faktor makro, dalam hal ini diwakili oleh tingkat suku bunga dan dari faktor mikro yang

diwakili oleh rasio likuiditas. Dengan rumusan masalah penelitian : Apakah tingkat suku bunga dan rasio likuiditas secara simultan serta secara parsial berpengaruh terhadap beta saham pada Industri Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010?

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Investasi dan Pasar Modal**

Menurut Halim (2005) dalam Fahmi dan Hadi (2009:4) investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Sementara itu menurut Jogiyanto (2009:5) investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu.

Secara lebih luas tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor, dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah pendapatan masa mendatang (Tandelilin, 2007:4). Menurut Huda dan Nasution (2007:9) untuk mencapai tujuan investasi membutuhkan suatu proses dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan tersebut sudah mempertimbangkan ekspektasi *return* yang didapatkan dan juga risiko yang akan dihadapi.

Pada dasarnya, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen *derivatif*, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi perusahaan lain (misalnya pemerintah) dan sarana

bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:1). Husnan (2003:3) mendefinisikan pasar modal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:3). Dengan adanya pasar modal, diharapkan aktivitas perekonomian dapat meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan, sehingga dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.

Instrumen pasar modal yang diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan kembali oleh pemiliknya, baik instrumen pasar modal bersifat kepemilikan atau bersifat utang (Kasmir, 2010:209). Instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan diwujudkan dalam bentuk saham, sedangkan yang bersifat utang diwujudkan dalam bentuk obligasi.

Saham merupakan salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal. Menurut Tandelilin (2007:18) saham adalah surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan,

setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Darmadji dan Fakhruddin (2006:6) mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Dipandang dari segi kepastian, maka penghasilan pemilik saham menjadi tidak lebih pasti (Husnan, 2003:33). Hal ini disebabkan karena pembayaran dividen sendiri akan dipengaruhi oleh prospek perusahaan yang tidak pasti. Apabila prospek perusahaan membaik maka harga saham tersebut akan meningkat, sehingga nilai investasi kita pada perusahaan tersebut juga menjadi meningkat, begitu juga sebaliknya apabila prospek perusahaan memburuk maka harga saham juga akan mengalami penurunan dan nilai investasi kita pada perusahaan tersebut juga mengalami penurunan.

Menurut Soemitra (2010:137) dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri di mana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik serta faktor lainnya.

### **Tingkat Suku Bunga**

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Tingkat suku bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat sehari-hari dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian.

Suku bunga mempengaruhi keputusan seseorang dalam hal mengkonsumsi, membeli rumah, membeli obligasi atau menaruhnya dalam rekening tabungan. Suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomis bagi pengusaha atau pimpinan perusahaan apakah akan melakukan investasi proyek baru atau perluasan kapasitas (Puspoprano, 2004:69). Demikian juga halnya dengan investor, suku bunga dipandang sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan investasi saham dipasar modal.

Tingkat suku bunga merupakan persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak. Tingkat bunga mengirim isyarat kepada peminjam, pemberi pinjaman, penabung dan investor. Jika tingkat bunga naik maka lebih besar volume tabungan dan merangsang peminjam dana. Sebaliknya jika tingkat bunga menurun, cenderung menurunkan aliran tabungan dan akibatnya mengurangi kegiatan pemberian pinjaman. Tingkat bunga yang tinggi cenderung mengurangi volume peminjaman dan investasi modal. Tingkat bunga yang rendah merangsang peminjaman dan pengeluaran investasi (Darmawi, 2006:181).

Perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi (Tandelilin, 2007:48). Jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, dan sebaliknya. Alasannya jika suku bunga naik maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga (misal deposito) juga akan naik. Akibatnya minat investor akan berpindah dari saham ke deposito. Dari sejumlah teori tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga berhubungan dengan keputusan untuk berinvestasi

dan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko investasi.

### **Rasio Likuiditas**

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2010:110). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan rasio ini investor dapat mengetahui kelanjutan atau prospek perusahaan dalam melakukan usahanya.

Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan, dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk memperkecil risiko likuiditas maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas, karena perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan. Membeli saham pada saat rasio likuiditas perusahaan cenderung sehat dan stabil adalah lebih baik dari pada membeli saham pada rasio likuiditas perusahaan yang berisiko serta bermasalah (Fahmi, 2011:167).

### **Beta Saham**

Beta menunjukkan sensitivitas *return* sekuritas terhadap perubahan *return* pasar. Semakin tinggi beta suatu sekuritas maka semakin sensitif

sekuritas tersebut terhadap perubahan pasar. Sebagai ukuran sensitivitas *return* saham, beta juga dapat digunakan untuk membandingkan risiko sistematis antara satu saham dengan saham yang lain. Gambar dibawah ini memperlihatkan perbandingan beta dari berbagai sekuritas (Tandelilin, 2007:98).

Beta merupakan ukuran risiko yang berasal dari hubungan antara tingkat keuntungan suatu saham dengan pasar. Risiko ini berasal dari beberapa faktor fundamental perusahaan dan faktor karakteristik pasar tentang saham perusahaan tersebut. Faktor-faktor yang diidentifikasi mempengaruhi nilai beta adalah (Husnan, 2003:108). (a) *Cyclicality*; (b) *Operating Leverage* ; (c). *Financial Leverage*

Beta suatu sekuritas dapat dihitung dengan teknik estimasi yang menggunakan data historis. Beta yang dihitung berdasarkan data historis selanjutnya dapat digunakan untuk mengestimasi beta masa datang. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa beta historis mampu menyediakan informasi tentang beta masa depan (Elton dan Gruber, 1994) dalam Jogiyanto (2009:365).

Beta historis dapat dihitung dengan menggunakan data historis berupa data pasar (*return-return* sekuritas dan *return* pasar), data akuntansi (laba-laba perusahaan dan laba indeks pasar) atau data fundamental (menggunakan variabel-variabel fundamental). Beta yang dihitung dengan menggunakan data pasar disebut dengan beta pasar. Beta yang dihitung dengan data akuntansi disebut dengan beta akuntansi dan beta yang dihitung dengan data fundamental disebut dengan beta fundamental.

### **Pengembangan Hipotesis**

Konsep dasar pemikiran dari penelitian ini berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya khususnya penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2010) yang meneliti tentang pengaruh tingkat inflasi dan rasio likuiditas terhadap risiko saham syariah untuk saham-saham yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode Januari 2004-Desember 2005. Risiko saham syariah sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan nilai beta saham. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa tingkat inflasi dan rasio likuiditas baik secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap risiko saham syariah.

Makaryanawati dan Misbachul Ulum (2009) juga meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga dan tingkat likuiditas perusahaan terhadap risiko investasi pada saham yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2004-2007. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa tingkat suku bunga secara signifikan berpengaruh terhadap risiko investasi, sedangkan likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko investasi.

Setiawan (2003) menguji pengaruh variabel fundamental terhadap beta saham pada periode sebelum krisis moneter (1992-1996) dan periode selama krisis moneter (1998-2001). Variabel fundamental yang digunakan adalah *asset growth*, *leverage*, likuiditas, total *asset turnover* dan *return on investment*. Hasil penelitian ini menunjukkan ketidakkonsistenan yaitu pada periode sebelum krisis moneter faktor fundamental secara simultan berpengaruh terhadap beta dan secara parsial faktor fundamental yang berpengaruh adalah total *asset turnover* dan *return on investment*. Sedangkan pada

periode selama krisis moneter faktor fundamental secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan secara parsial hanya *leverage* yang berpengaruh secara signifikan terhadap beta.

Haryanto dan Riyatno (2003) melakukan penelitian dengan judul pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai kurs terhadap risiko sistematis saham perusahaan di BEJ. Tingkat suku bunga SBI dan kurs terbukti mempengaruhi risiko sistematis saham namun hasilnya tidak konsisten pada dua karakteristik industri yang berbeda. Pada perusahaan manufaktur hanya kurs yang mempengaruhi risiko saham sedangkan pada perusahaan non manufaktur suku bunga SBI yang mempengaruhi risiko sistematis saham. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah :

**H<sub>1</sub>** : Tingkat suku bunga dan rasio likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap beta saham pada Industri Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia.

**H<sub>2</sub>**: Tingkat suku bunga dan rasio likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap beta saham pada Industri Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia.

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang masuk ke dalam Industri Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010 yang terdiri dari 17 perusahaan. Selanjutnya pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan syarat dan kriteria yang ditentukan agar memperoleh data yang diinginkan. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang masuk kedalam Industri Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006–2010.
2. Perusahaan dalam sampel penelitian menerbitkan laporan keuangan tahunan secara kontinyu selama 5 tahun, tahun 2006-2010 dan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang diperlukan.
3. Rasio-rasio keuangan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus baku yang ada.

Berdasarkan kriteria sampel yang ditetapkan maka diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan, seperti tersaji dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1Daftar Sampel Indusri Otomotif dan Komponennya di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk
2	ASII	PT. Astra International Tbk
3	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
4	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
5	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
7	HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk
8	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk

9	INDS	PT. Indospring Tbk
10	INTA	PT. Intraco Penta Tbk
11	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk
12	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
13	NIPS	PT. Nipress Tbk
14	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
15	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk
16	TURI	PT. Tunas Ridean Tbk
17	UNTR	PT. United Tractor Tbk

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*, 2011

### Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2009:59) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

$$\text{Suku Bunga} = \frac{\Sigma \text{ Suku bunga (bulanan) selama satu tahun}}{12}$$

#### b) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Adapun persamaan rasio lancar (*current ratio*) adalah sebagai berikut (Harahap, 2009:301).

$$\text{Rasio Lancar (current ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sehubungan dengan hipotesis yang diuji, maka variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

#### 1. Variabel Independen

##### a) Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku penguasa moneter yang diumumkan kepada publik.

#### 2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah beta saham. Beta saham merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kepekaan saham terhadap perubahan pasar yang terjadi. Untuk mencari nilai beta, terlebih dahulu dilakukan estimasi *return* saham dan *return* pasar. *Return* pasar diukur melalui *return* IHSG, rumus yang digunakan untuk menghitung *return* pasar adalah sebagai berikut (Jogiyanto, 2009:330).

$$R_M = \frac{(\text{IHSG}_t - \text{IHSG}_{t-1})}{\text{IHSG}_{t-1}}$$

Dimana:

$R_M$  = *Return* pasar

$\text{IHSG}_t$  = Indeks harga saham gabungan periode t

IHSG<sub>t-1</sub> = Indeks harga saham gabungan periode t<sub>-1</sub>

Untuk *return* saham (R<sub>i</sub>) dihitung berdasarkan harga saham individual bulanan dengan persamaan:

$$R_i = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

R<sub>i</sub> = *Return* saham perusahaan

P<sub>it</sub> = Harga saham penutupan bulan t, dan

P<sub>it-1</sub> = Harga saham penutupan pada bulan t-1.

Adapun rumus untuk mengetahui nilai beta adalah sebagai berikut (Jogiyanto, 2009:371).

$$\beta_i = \frac{\sum_{t=1}^n (R_{it} - \overline{R_{it}}) \cdot (R_{Mt} - \overline{R_{Mt}})}{\sum_{t=1}^n (R_{Mt} - \overline{R_{Mt}})^2}$$

Dimana:

β<sub>i</sub> = Beta saham

R<sub>it</sub> = *Return* saham

$\overline{R_{it}}$  = *Return* saham rata-rata

R<sub>Mt</sub> = *Return* pasar

$\overline{R_{Mt}}$  = *Return* pasar rata-rata

### Metode Analisis Data

#### Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis hubungan variabel tingkat suku bunga dan rasio likuiditas terhadap beta saham digunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Adapun bentuk persamaan regresi berganda yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Beta saham (variabel terikat)

a = Konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien regresi variabel X<sub>1</sub>

b<sub>2</sub> = Koefisien regresi variabel X<sub>2</sub>

X<sub>1</sub> = Tingkat suku bunga

X<sub>2</sub> = Rasio likuiditas

e = Kesalahan pengganggu

#### Uji Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis dengan analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

#### Pengujian Hipotesis

1. Uji secara simultan dengan uji F

Pengujian secara simultan dilakukan dengan uji F. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas (independen) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (dependen).

2. Uji secara parsial dengan uji t

Uji t atau uji parsial ini dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

Selain Uji F dan uji t juga di hitung Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Perkembangan Tingkat Suku Bunga, Rasio Likuiditas dan Beta Saham

Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia yang diperoleh melalui web site [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Perkembangan suku bunga Bank Indonesia tahun 2006-2010 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2006-2010

No	Bulan	Suku Bunga Bank Indonesia (%)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Januari	12.75	9.50	8.00	8.75	6.50
2	Februari	12.75	9.25	8.00	8.25	6.50
3	Maret	12.75	9.00	8.00	7.75	6.50
4	April	12.75	9.00	8.00	7.50	6.50
5	Mei	12.50	8.75	8.25	7.25	6.50
6	Juni	12.50	8.50	8.50	7.00	6.50
7	Juli	12.25	8.25	8.75	6.75	6.50
8	Agustus	11.75	8.25	9.00	6.50	6.50
9	September	11.25	8.25	9.25	6.50	6.50
10	Oktober	10.75	8.25	9.50	6.50	6.50
11	November	10.25	8.25	9.50	6.50	6.50
12	Desember	9.75	8.00	9.25	6.50	6.50
<b>Total</b>		<b>142.00</b>	<b>103.25</b>	<b>104.00</b>	<b>85.75</b>	<b>78.00</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>11.83</b>	<b>8.60</b>	<b>8.67</b>	<b>7.15</b>	<b>6.50</b>
<b>Perkembangan</b>			<b>(27.29)</b>	<b>0.73</b>	<b>(17.55)</b>	<b>(9.04)</b>

Sumber : Data Olahan

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2006 tingkat suku bunga BI tertinggi berada di angka 12,75% dan terendah pada angka 9,75% sehingga rata-rata tingkat suku bunga tahun 2006 sebesar 11,83%. Rata-rata tingkat suku bunga tahun 2006 merupakan tingkat suku bunga tertinggi dibanding tahun-tahun setelahnya, dimana pada tahun 2007 rata-rata tingkat suku bunga hanya 8,60% atau turun sebesar 27,29% dibanding tahun 2006. Pada tahun 2008 tingkat suku bunga mengalami kenaikan yang sangat sedikit yakni 0,73% atau rata-rata tingkat suku bunga tahun 2008 sebesar 8,67%. Selanjutnya pada tahun 2009 dan 2010 tingkat suku bunga terus menurun, pada tahun 2009 rata-rata tingkat suku bunga sebesar 7,15% atau menurun sebesar 17,55 % dan tahun 2010 rata-rata tingkat suku bunga yaitu sebesar 6,50% atau turun sebesar 9,04%.

Kondisi tingkat suku bunga selama periode pengamatan mengalami perubahan yang berdampak pada kegiatan perekonomian. Pada periode 2006-2010 rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia mengalami penurunan terutama penurunan yang cukup besar yang terjadi pada tahun 2007 sebesar 27,29%. Ketidakstabilan tingkat suku bunga BI ini membuat investor harus lebih jeli memilih jenis investasi yang akan dipilih untuk mendapatkan *return* yang diinginkan.

Berikut ini disajikan perkembangan *current ratio* perusahaan dalam subsektor industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.

Tabel 3. Perkembangan *Current Ratio* Industri Otomotif dan Komponennya  
Tahun 2006-2010 (Data Sampel)

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	PT. Polychem Indonesia Tbk	3.10	2.41	0.99	1.09	1.14
2	PT. Astra International Tbk	0.78	0.91	1.32	1.37	1.26
3	PT. Astra Otoparts Tbk	1.75	2.16	2.13	2.17	1.76
4	PT. Indo Kordsa Tbk	<b>3.93</b>	<b>4.98</b>	<b>2.19</b>	<b>3.45</b>	<b>4.02</b>
5	PT. Goodyear Indonesia Tbk	2.15	1.35	1.49	<b>0.77</b>	0.86
6	PT. Gajah Tunggal Tbk	1.94	2.21	1.48	1.86	1.76
7	PT.Hexindo Adiperkasa Tbk	1.11	1.15	1.52	1.48	1.77
8	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk	0.95	<b>0.84</b>	0.91	0.93	1.07
9	PT. Indospring Tbk	0.98	1.07	1.07	1.27	1.29
10	PT. Intraco Penta	3.37	2.57	2.15	1.43	2.19
11	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk	0.80	1.70	1.30	2.27	2.52
12	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk	<b>0.56</b>	1.32	<b>0.89</b>	0.86	<b>0.67</b>
13	PT. Nipress Tbk	1.08	1.10	1.04	0.99	1.02
14	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk	1.08	1.05	1.01	2.03	1.45
15	PT. Selamat Sempurna Tbk	1.99	1.71	1.82	1.59	2.17
16	PT. Tunas Ridean Tbk	1.15	1.15	1.41	1.35	1.51
17	PT. United Tractor Tbk	1.33	1.34	1.64	1.65	1.57
	<b>Total</b>	<b>28.07</b>	<b>29.02</b>	<b>24.35</b>	<b>26.58</b>	<b>28.02</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1.65</b>	<b>1.71</b>	<b>1.43</b>	<b>1.56</b>	<b>1.65</b>
	<b>Perkembangan (%)</b>		<b>3.37</b>	<b>(16.06)</b>	<b>9.16</b>	<b>5.39</b>

Berdasarkan data tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata *current ratio* tahun 2006 sebesar 1,65 kali. Perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* tertinggi adalah PT. Indo Kordsa Tbk dengan nilai *current ratio* sebesar 3,93 kali, sedangkan tingkat *current ratio* terendah dimiliki oleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar 0,56 kali.

Pada tahun 2007 rata-rata *current ratio* adalah 1,71 kali yang berarti mengalami kenaikan sebesar 3.37% dibanding tahun 2006. Tingkat *current ratio* tertinggi tahun 2007 dimiliki oleh PT.

Indo Kordsa Tbk yakni sebesar 4,98 kali, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* terendah adalah PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk sebesar 0,84 kali.

Pada tahun 2008 rata-rata *current ratio* sebesar 1,43 kali atau mengalami penurunan sebesar 16.06%. Perusahaan yang mempunyai tingkat *current ratio* tertinggi pada tahun 2008 ini adalah PT. Indo Kordsa Tbk dengan nilai *current ratio* sebesar 2,19 kali, sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *current ratio* terendah adalah

PT. Multistrada Arah Sarana Tbk yaitu sebesar 0,89 kali.

Pada tahun 2009 rata-rata *current ratio* sebesar 1,56 kali atau mengalami kenaikan sebesar 9.16%. Pada tahun 2009 ini, tingkat *current ratio* tertinggi dimiliki oleh PT. Indo Kordsa Tbk yaitu sebesar 3,45 kali, sedangkan tingkat *current ratio* terendah dimiliki oleh PT. Goodyear Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,77 kali.

Selanjutnya pada tahun 2010 tingkat rata-rata *current ratio* kembali mengalami kenaikan sebesar 5.39% menjadi 1,65 kali, dimana

perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* tertinggi adalah PT. Indo Kordsa Tbk yaitu sebesar 4,02 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* terendah adalah PT. Multistrada Arah Sarana dengan nilai *current ratio* sebesar 0,67 kali.

### Perkembangan Beta Saham

Nilai beta diperoleh dengan melihat Indeks Harga saham baik untuk pasar keseluruhan (IHSG) maupun untuk saham individual (IHSI). Berikut ini disajikan perkembangan beta saham industri otomotif dan komponennya tahun 2006-2010.

Tabel 4. Perkembangan Beta Saham Industri Otomotif dan Komponennya  
Tahun 2006-2010 (Data Sampel)

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	PT. Polychem Indonesia Tbk	1.30	0.71	<b>2.48</b>	0.65	2.08
2	PT. Astra International Tbk	<b>1.62</b>	1.57	1.32	1.30	1.56
3	PT. Astra Otoparts Tbk	0.35	0.88	1.06	0.26	2.14
4	PT. Indo Kordsa Tbk	0.55	-0.09	0.04	0.09	1.20
5	PT. Goodyear Indonesia Tbk	0.31	0.73	0.09	-0.24	1.19
6	PT. Gajah Tunggal Tbk	0.84	0.70	1.48	0.54	1.47
7	PT.Hexindo Adiperkasa Tbk	1.60	0.40	2.36	1.29	1.08
8	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk	1.61	1.27	0.00	<b>-0.88</b>	2.31
9	PT. Indospring Tbk	<b>-0.72</b>	1.74	<b>-0.02</b>	1.25	1.67
10	PT. Intraco Penta	0.91	1.47	2.18	1.61	2.24
11	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk	-0.66	<b>3.41</b>	0.70	0.43	<b>0.22</b>
12	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk	0.06	0.59	0.83	0.10	2.46
13	PT. Nipress Tbk	0.09	<b>-0.49</b>	0.91	-0.30	<b>2.87</b>
14	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk	0.67	0.78	1.04	1.08	0.56
15	PT. Selamat Sempurna Tbk	0.35	0.94	0.45	1.62	2.16
16	PT. Tunas Ridean Tbk	0.84	1.02	0.82	<b>1.64</b>	2.54
17	PT. United Tractor Tbk	0.64	1.13	1.86	1.33	0.77
	<b>Total</b>	<b>10.36</b>	<b>16.76</b>	<b>17.60</b>	<b>11.77</b>	<b>28.52</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0.61</b>	<b>0.99</b>	<b>1.04</b>	<b>0.69</b>	<b>1.68</b>
	<b>Perkembangan (%)</b>		<b>61.78</b>	<b>5.01</b>	<b>(33.13)</b>	<b>142.31</b>

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2006 rata-rata beta saham sebesar 0,61. Perusahaan dengan nilai beta saham tertinggi dimiliki oleh PT. Astra

International Tbk yaitu sebesar 1,62 sedangkan perusahaan yang memiliki beta saham terendah adalah PT. Indospring Tbk dengan nilai beta saham sebesar -0,72.

Pada tahun 2007 rata-rata beta saham adalah 0,99 atau mengalami kenaikan sebesar 61.78%. Beta saham tertinggi dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk dengan nilai beta saham sebesar 3,41 sedangkan beta saham terendah dimiliki oleh PT. Nipress Tbk dengan nilai beta saham sebesar -0,49.

Pada tahun 2008 rata-rata beta saham adalah 1,04 atau kembali mengalami kenaikan sebesar 5.01%. Perusahaan yang memiliki beta saham tertinggi adalah PT. Polychem Indonesia Tbk yaitu sebesar 2,48 sedangkan perusahaan yang memiliki beta saham terendah yaitu PT. Indospring Tbk dengan nilai beta saham sebesar -0,02.

Pada tahun 2009 rata-rata beta saham yang dimiliki industri ini mengalami penurunan sebesar 33.13% menjadi 0,69. Perusahaan dengan nilai beta saham tertinggi dimiliki oleh PT. Tunas Ridean Tbk yaitu sebesar 1,64 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai beta saham terendah adalah PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk yaitu sebesar -0,88.

Selanjutnya pada tahun 2010 rata-rata beta saham mengalami kenaikan sebesar 142.31% atau naik menjadi 1,68. Nilai beta saham tertinggi dimiliki oleh PT. Nipress Tbk yaitu sebesar 2,87 sedangkan beta saham terendah dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk dengan nilai beta saham sebesar 0,22.

Selama periode 2006-2010 industri otomotif memiliki rata-rata beta saham yang cukup bervariasi. Untuk rata-rata beta saham lebih dari satu digolongkan kedalam saham yang agresif (*agressive stock*) artinya saham tersebut mempunyai tingkat kepekaan yang sangat tinggi terhadap perubahan-perubahan pasar dan sebaliknya jika suatu saham mempunyai nilai beta

kurang dari satu maka saham tersebut mempunyai tingkat kepekaan yang lamban (*defensive stock*).

### Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan estimasi regresi dan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas dilakukan pada 17 sampel dengan menggunakan bantuan program SPSS 17. Setelah dilakukan uji normalitas dengan jumlah sampel 17 ternyata data tidak berdistribusi dengan normal dan hasil uji heteroskedastisitas juga mengalami gangguan yakni tidak menyebar merata melainkan mengalami penumpukan disuatu titik sehingga asumsi klasik pada uji normalitas dan uji heteroskedastisitas tidak bisa terpenuhi, akibatnya model regresi tidak layak digunakan. Distribusi yang melanggar asumsi normalitas dapat dijadikan menjadi bentuk yang normal dengan beberapa cara yaitu:

- a. Melakukan transformasi data ke bentuk lainnya
- b. Melakukan *trimming*, yaitu dengan memangkas/membuang data observasi yang bersifat *outlier*
- c. Melakukan *winsorizing*, yakni mengubah nilai-nilai outlier menjadi nilai-nilai tertentu supaya distribusinya menjadi normal.

Dari beberapa alternatif pilihan diatas maka pilihan untuk melakukan *trimming* adalah alternatif yang dipilih.. Dari hasil tampilan *box plot* diketahui ada 1 data yang ekstrim sehingga data tersebut harus dikeluarkan. Jumlah sampel perusahaan setelah melakukan *trimming* berkurang menjadi 16 perusahaan yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut.

Uji multikolinearitas ini dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinearitas. Dari output SPSS didapat bahwa nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah multikolinearitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson dan diperoleh nilai DW adalah sebesar 2,298. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dengan jumlah data (n)=17 serta jumlah variabel independen (k)=2 diperoleh nilai dl sebesar 1,015 dan du sebesar 1,536 sehingga didapat 4-du (4-1,536)= 2,464 dan 4-dl (4-1,015)= 2,985. Oleh karena nilai DW sebesar 2,298 berada

diantara du dan 4-du ( $1,536 < 2,298 < 2,464$ ), maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan *scatter plot*. Dimana dari grafik *scatter plot* terlihat bahwa tidak ada pola yang terbentuk dengan jelas dan datanya tidak menumpuk melainkan titik-titiknya menyebar sehingga model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel yang digunakan dalam model regresi terdiri atas dua variabel independen yakni tingkat suku bunga dan rasio likuiditas serta satu variabel dependen yaitu beta saham. Hasil perhitungan analisis regresi dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Regresi

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	1.986	.494	
Tingkat suku bunga	-.138	.050	-.301
Rasio likuiditas	.161	.165	.105

a. Dependent Variable: Beta Saham

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel 5 dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,986 - 0,138 X_1 + 0,161 X_2$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 1,986 menunjukkan bahwa nilai beta saham akan sebesar 1,986 dengan asumsi semua nilai variabel independen sama dengan 0.
2. Koefisien regresi untuk tingkat suku bunga ( $b_1$ ) sebesar -0,138 menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan suku bunga, maka beta

saham akan mengalami penurunan sebesar 0,138 satuan dengan asumsi faktor lain yang mempengaruhi beta saham dianggap tetap.

3. Koefisien regresi rasio likuiditas ( $b_2$ ) sebesar 0,161 menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan rasio likuiditas, maka beta saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,161 satuan dengan asumsi faktor lain yang mempengaruhi beta saham dianggap tetap.

**Pengujian Hipotesis Statistik**

Setelah melakukan analisis regresi linier berganda selanjutnya dilakukan uji hipotesis statistik yaitu uji F dan uji t.

**Uji F**

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan dari variabel independen (tingkat suku bunga dan rasio likuiditas) terhadap variabel dependen (beta saham) dilakukan dengan uji F.

Rumusan hipotesis untuk uji F adalah sebagai berikut:

$H_0 : b_1, b_2 = 0$  artinya tidak ada pengaruh antara variabel tingkat suku bunga dan rasio likuiditas secara simultan terhadap beta saham.

$H_a : b_1, b_2 \neq 0$  artinya ada pengaruh antara variabel tingkat suku bunga dan rasio likuiditas secara simultan terhadap beta saham.

Setelah semua hipotesis dirumuskan selanjutnya menentukan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05) dan menyimpulkan hasilnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai P-value  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- Jika nilai P-value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji F

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.750	2	2.875	4.298	.017 <sup>a</sup>
Residual	51.508	77	.669		
Total	57.258	79			

a. Predictors: (Constant), Rasio likuiditas, Tingkat suku bunga

b. Dependent Variable: Beta saham

Berdasarkan tabel 6. tersebut dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 4,298 dengan P-value 0,017. Nilai P-value lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,017 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dan rasio likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap beta saham.

**Uji t**

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Hipotesis yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0, b_2 = 0$  artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari tingkat suku bunga dan rasio likuiditas

secara parsial terhadap beta saham.

Ha :  $b_1 \neq 0$ ,  $b_2 \neq 0$  artinya ada pengaruh yang signifikan dari tingkat suku bunga dan rasio likuiditas secara parsial terhadap beta saham.

Setelah hipotesis dirumuskan selanjutnya menentukan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05) dan menyimpulkan hasilnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai P-value  $> 0,05$  maka Ho diterima dan Ha ditolak
- Jika nilai P-value  $< 0,05$  maka Ho ditolak dan Ha diterima

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.986	.494		4.019	.000
	Tingkat suku bunga	-.138	.050	-.301	-2.782	.007
	Rasio likuiditas	.161	.165	.105	.974	.333

a. Dependent Variable: Beta Saham

**a. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Beta Saham**

Pada tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa P-value sebesar 0,007 atau lebih kecil dari 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh terhadap beta saham.

**b. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Beta Saham**

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,333 atau lebih besar dari 0,05 ( $0,333 > 0,05$ ) sehingga Ho diterima dan Ha

ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap beta saham.

**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Nilai  $R^2$  merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut ini disajikan hasil perhitungan koefisien determinasi dari model regresi yang digunakan.

Tabel 8 Hasil Koofisien Determinasi  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.317 <sup>a</sup>	.100	.077	.81789

- a. Predictor: (Constant), Rasio Likuiditas, Tingkat suku bunga
- b. Dependent Variable: Beta saham

Dari tabel hasil perhitungan koofisien determinasi diatas diketahui bahwa nilai R-square adalah sebesar 0,100. Hal ini berarti sebesar 10% beta saham dapat dijelaskan oleh tingkat suku bunga dan rasio likuiditas sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**Pembahasan**

**Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Rasio Likuiditas Secara Simultan Terhadap Beta Saham**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari tingkat suku bunga dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap beta saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,017 dimana nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga tingkat suku bunga dan rasio likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap beta saham. Dari hasil analisis data juga dapat dilihat bahwa nilai koofisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,100. Hal ini berarti bahwa secara simultan tingkat suku bunga dan rasio likuiditas mampu mempengaruhi beta saham sebesar 10% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

**Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Rasio Likuiditas Secara Parsial Terhadap Beta Saham**

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap beta saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,007 atau lebih kecil dari  $\alpha$  yang ditetapkan sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Besarnya pengaruh tingkat suku bunga terhadap beta saham ditunjukkan dengan nilai koofisien determinasinya ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,0912 atau 9,12%. Hal ini berarti sebesar 9,12% beta saham dipengaruhi oleh tingkat suku bunga.

Adanya kontribusi secara signifikan dari variabel tingkat suku bunga menunjukkan betapa berperannya informasi tentang perubahan tingkat suku bunga terhadap beta saham sehingga suku bunga menjadi salah satu variabel yang diperhatikan investor dalam menentukan risiko investasi pada suatu saham. Seperti yang kita ketahui bahwa industri otomotif dan komponennya merupakan industri yang mayoritas penjualannya menggunakan mekanisme kredit sehingga perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Ketika suku bunga cenderung menurun maka barang-barang yang diproduksinya menjadi lebih laku terjual dibandingkan ketika suku bunga

naik. Imbas dari peningkatan penjualan tersebut akan menaikkan laba perusahaan sehingga harga sahamnya juga ikut naik yang selanjutnya akan menarik minat investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan tersebut. Seiring dengan berfluktuasinya harga saham juga berdampak pada *return* saham bersangkutan sehingga beta sahampun ikut berfluktuasi sejalan dengan perubahan *return* pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Haryanto dan Riyanto (2003) dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa suku bunga mempengaruhi risiko sistematis (beta). Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Aruzi dan Bandi (2003) yang menemukan bahwa secara parsial tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap beta saham, hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,333 atau lebih besar dari  $\alpha$  yang ditetapkan. Tidak adanya pengaruh dari rasio likuiditas terhadap beta saham mengindikasikan bahwa perusahaan otomotif mempunyai rata-rata rasio likuiditas yang cukup baik karena berada diatas satu dan dapat dikatakan likuid sehingga investor tidak terlalu memperhatikan rasio ini sebagai salah satu elemen yang mempengaruhi risiko investasi saham melainkan lebih memperhatikan aspek-aspek lain diluar rasio likuiditas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dodi Setiawan (2003) yaitu rasio likuiditas yang ditunjukkan oleh *current ratio* secara parsial tidak

berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2010) menunjukkan hasil yang berbeda dimana hasil yang diperoleh adalah bahwa rasio likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap beta saham.

Adanya pengaruh dari faktor makro terhadap beta saham mengindikasikan bahwa informasi-informasi tersebut sangat mempengaruhi investor dalam merespon perubahan-perubahan yang terjadi yang secara umum berdampak kepada seluruh perusahaan baik berdampak dalam skala kecil, menengah maupun dalam skala yang besar. Sedangkan untuk faktor mikro perubahannya tidak terlalu dirasakan karena karakteristik satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya berbeda sehingga sensitifitasnya juga berbeda. Dalam penelitian Suparno (2010) sampel yang digunakan adalah perusahaan yang masuk ke dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) dimana perusahaan-perusahaan tersebut terdiri dari berbagai macam jenis industri yang berbeda sehingga rata-rata rasio likuiditasnya tidak menggambarkan rata-rata industri yang ditetapkan karena setiap industri mempunyai rata-rata rasio yang berbeda. Adanya perbedaan itu menyebabkan rasio likuiditas pada saham di *Jakarta Islamic Index* mempengaruhi beta saham.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: Tingkat suku bunga dan rasio likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap beta saham sedangkan secara parsial hanya tingkat suku bunga yang berpengaruh terhadap beta saham Industri

Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010, sedangkan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap beta saham Industri Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai

berikut: (1) Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya mengambil sampel lebih banyak lagi sehingga dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya di Bursa Efek Indonesia. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang diduga mempengaruhi beta saham seperti tingkat inflasi, kurs, resesi ekonomi, *leverage*, *asset growth*, *dividen payout ratio*, dan sebagainya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliya, M. 2002. *Pengaruh Faktor Makro dan Mikro terhadap Risiko Investasi Saham Property di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang (online) diakses 8 Juni 2011.
- Aruzi, M.Iqbal dan Bandi. 2003. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Rasio Profitabilitas, dan Beta Akuntansi Terhadap Beta Saham Syariah Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VI. 16-17 Oktober 2003, Surabaya.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy.M. 2006. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, Herman. 2006. *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gaikindo. 2011. *Domestic Auto Market & Exim By Category Jan 2006-Des 2010*. <http://gaikindo.or.id>. diakses 24 November 2011.
- Haryanto, M.Y. Dedi dan Riyatno. 2007. *Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Kurs Terhadap Risiko Sistematis Saham Perusahaan di BEJ*. Jurnal Keuangan dan Bisnis, Vol. 5, No. 1, Maret 2007, Hal 24–40.
- Huda, Nurul dan Nasution, Mustafa Edwin. 2007. *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Jogiyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2010. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Makaryanawati dan Misbachul Ulum. 2009. *Pengaruh Tingkat suku Bunga dan Tingkat Likuiditas Perusahaan Terhadap Risiko Investasi Saham yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Center*. Jurnal Ekonomi Bisnis Tahun 14, No 1, Maret 2009.
- Soemitra, Andi. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Praktik SPSS untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suparno. 2010. *Tingkat Inflasi, Rasio Likuiditas dan Resiko Saham Syariah*. Jurnal Cakrawala Akuntansi, Vol. 2 No. 1, Februari 2010, Hal. 1-102.
- Tandelilin, Eduardus. 2007. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.